

**PERAN GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SDN 2 PUCUNGGIDUL
KECAMATAN BOYOLANGU**

Sri Sulastriningsih¹, Imam Sukwatus Suja'i², Fajar Hendro Utomo³

^{1, 2, 3}Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI

¹sri.sulastr.ningsih@gmail.com, ²doktorsujai@gmail.com, ³fhutomo1@gmail.com

ABSTRACT

The low character and emotional intelligence of elementary school students is still an educational challenge that has an impact on social behavior and learning atmosphere. This study aims to analyze the role of teachers in shaping the character and emotional intelligence of students at SDN 2 Pucungkidul, Boyolangu District. The method used is a qualitative approach with descriptive case studies through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study include teachers, students, parents, principals, and school committees. The results show that the role of teachers is carried out systematically through three stages: planning, implementation, and evaluation. Character values are integrated into the lesson plan, learning is participatory and reflective, and evaluation is carried out through daily notes and parental feedback. Teacher example, cooperation with parents, and school support are the main supporting factors. In conclusion, character building and emotional intelligence is not an additional process, but rather an integral part of the school's culture. Advanced research is recommended to evaluate the effectiveness of certain methods in different sociocultural contexts.

Keywords: Teacher Role, Student Character, Emotional Intelligence

ABSTRAK

Rendahnya karakter dan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan pendidikan yang berdampak pada perilaku sosial dan suasana belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa di SDN 2 Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, orang tua, kepala sekolah, dan komite sekolah. Hasil menunjukkan peran guru dijalankan secara sistematis melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai karakter diintegrasikan dalam RPP, pembelajaran bersifat partisipatif dan reflektif, serta evaluasi dilakukan melalui catatan harian dan umpan balik orang tua. Keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua, dan dukungan sekolah menjadi faktor pendukung utama.

Kesimpulannya, pembentukan karakter dan kecerdasan emosional bukan proses tambahan, melainkan bagian integral dari budaya sekolah. Penelitian lanjutan disarankan mengevaluasi efektivitas metode tertentu dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Siswa, Kecerdasan Emosional

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain mentransfer pengetahuan, pendidikan juga bertanggung jawab membentuk karakter dan kecerdasan emosional, terutama di jenjang sekolah dasar sebagai fase krusial pembentukan kepribadian (Sugama & Dewi, 2021; Wahyuningsih & Hanurawan, 2020).

Namun, di lapangan masih banyak siswa sekolah dasar yang belum berkembang secara psikologis sesuai usianya. Mereka sering kesulitan mengendalikan emosi, bersikap impulsif, kurang empati, dan sulit menjalin hubungan sosial sehat. Hal ini terlihat dari berbagai kasus kekerasan dan kenakalan siswa. Data KPAI awal 2024 mencatat 141 kasus kekerasan anak, 35% di antaranya terjadi di sekolah (Fairuzzen, 2024). Riset UNICEF di 18 negara menunjukkan 67% anak pernah mengalami bullying, 25% karena penampilan, gender, atau latar belakang etnis (Erdatimulia, 2022).

Di Kabupaten Tulungagung, kasus kekerasan pada anak SD masih terjadi dalam beberapa tahun terakhir, seperti perundungan yang membuat siswa enggan sekolah (*Perundungan Siswa SD Kutoanyar, Begini Respon Dispendik Tulungagung*, 2023), kekerasan fisik terhadap siswa kelas VI (Aziz, 2024), dan tindakan menyimpang oleh siswa SD (Sujarwoko, 2017). Data UPTD KB PPPA mencatat 14 kasus kekerasan fisik pada 2023, sebagian besar terjadi di sekolah akibat rendahnya pemahaman anak tentang etika dan moral (Steven, 2023)

Data menunjukkan 62% siswa mengalami kesulitan mengendalikan emosi, 58% kurang disiplin, dan hanya 35% mampu menunjukkan empati. Hal ini mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional dan nilai karakter siswa SD, yang berdampak pada suasana belajar kurang kondusif, seperti sikap mudah tersinggung, perilaku agresif, kurangnya penghargaan terhadap guru, dan kesulitan bekerja sama.

Dalam konteks ini, peran guru sangat vital. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa. Madani et al (2024) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada profesionalitas guru dalam menanamkan nilai karakter, membangun hubungan positif, dan membantu siswa mengelola emosi. Armadani (2024) juga menegaskan peran guru sebagai penasehat emosional dalam kehidupan sekolah.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membina hubungan sosial yang sehat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (Judrah et al., 2024). Kecerdasan ini penting dalam membentuk karakter dan menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Di era modern, kecerdasan emosional membantu siswa menginternalisasi nilai moral, menunjukkan empati, dan membentuk akhlak mulia (Rocmah, 2024).

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa. Beban kerja tinggi, kurikulum padat, minimnya pelatihan karakter, serta kurangnya dukungan

orang tua dan sekolah menjadi kendala nyata (Sitinjak et al., 2024). Tantangan ini diperburuk oleh dampak negatif media sosial yang kerap mengekspos anak pada konten tidak layak dan membentuk perilaku negatif jika tidak diimbangi penguatan nilai di sekolah.

Sekolah dasar adalah tempat strategis untuk menanamkan nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan pengendalian diri. Jika berhasil, siswa akan tumbuh tangguh secara emosional, mampu bekerja sama, dan siap menghadapi tantangan. Sebaliknya, jika diabaikan, dapat memicu perilaku negatif yang merugikan diri dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa di SDN 2 Pucungkidul, yang telah menerapkan program pendidikan karakter seperti Sekolah Ramah Anak dan pelibatan orang tua. Penelitian menggali keterlibatan guru, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perilaku siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan peran guru dalam pembentukan karakter dan kecerdasan

emosional melalui studi kasus kualitatif dan triangulasi data. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan efektif, serta berkontribusi menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan matang emosional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan ini menekankan makna dan proses, bukan sekadar angka. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Realitas yang kompleks dan subjektif dipahami sesuai konteks data dikumpulkan.

Penelitian ini berjenis studi kasus karena fokus pada satu kasus spesifik, yaitu peran guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa di SDN 2 Pucungkidul. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam dalam situasi nyata, terutama saat batas dari fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2002), serta mendukung penggunaan berbagai

sumber dan triangulasi untuk hasil yang utuh dan kredibel (Nur'aini, 2020).

Penelitian dilakukan di SDN 2 Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu telah menerapkan program karakter seperti budaya 5S, sholat berjamaah, circle time, dan program berbasis nilai keagamaan dan sosial. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keterjangkauan geografis dan kedekatan relasional peneliti untuk memudahkan akses data.

Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2025 dengan subjek terdiri dari 6 guru, 6 siswa, 6 orang tua, kepala sekolah, dan satu anggota komite. Seluruh subjek dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam pendidikan karakter dan interaksi dengan siswa, serta mempertimbangkan keberagaman perspektif untuk memperkaya analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan pula pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dikembangkan dari indikator karakter

dan kecerdasan emosional berdasarkan studi literatur dan observasi awal.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggali informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan komite tentang praktik dan tantangan pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat interaksi, pembiasaan, dan suasana emosional. Dokumentasi mencakup data sekunder seperti RPP, catatan siswa, tata tertib, dan program karakter. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan saling diverifikasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat siklis, di mana pengumpulan dan analisis berlangsung simultan. Data dipilah, disajikan dalam bentuk narasi, kutipan, dan matriks tematik, lalu dikaji ulang hingga diperoleh pemahaman yang valid dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini mengacu pada empat kriteria Lincoln dan Guba: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan

konfirmasiabilitas (Sugiyono, 2017). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi dan *member checking*. Transferabilitas dicapai lewat deskripsi kontekstual yang rinci, dependabilitas melalui dokumentasi sistematis, dan konfirmasiabilitas dengan refleksi kritis serta pelacakan logis proses penelitian.

Penelitian mengikuti tahapan studi kasus menurut Rahardjo (2017), mulai dari penentuan kasus, kajian pustaka, perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan laporan. Selama analisis, peneliti menerapkan dialog teoritik dengan membandingkan temuan lapangan dan kerangka teori, sehingga menghasilkan pemahaman yang reflektif, kritis, dan teoritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilakukan di SDN 2 Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung, dengan 255 siswa dan 18 guru. Fokusnya adalah peran guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru kelas I–VI, siswa, orang tua, dan komite sekolah.

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, bukan

hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan. Guru kelas I, NT, menyatakan bahwa sejak perencanaan, ia selalu mengintegrasikan nilai karakter dalam RPP dengan menyisipkan kompetensi sosial dan spiritual selain capaian kognitif.

“Saya selalu mempertimbangkan nilai karakter yang relevan dengan materi pelajaran dan merancang aktivitas kelompok yang mendorong siswa saling membantu serta menghargai pendapat.”

(W/001/PR/GR.1/28042024).

Untuk menanamkan nilai karakter dan emosi positif, guru kelas rendah menggunakan pendekatan sederhana namun menyentuh, seperti bermain peran dan bercerita. Kegiatan ini membantu siswa memahami dan merespons emosi dengan tepat. NT menyatakan bahwa ia sering membacakan cerita dan mendiskusikannya bersama siswa,

“Saya tidak hanya membacakan, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi tentang karakter, nilai yang bisa dipetik, dan perasaan tokoh.”

(W/002/PR/GR.1/28042025).

Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari. Guru memperkuat nilai positif dengan pujian, perhatian personal, dan pendekatan empatik. Mereka menyambut siswa

dengan senyum, mendampingi saat konflik, dan mencontohkan cara meminta maaf yang baik. NT menjelaskan bahwa saat siswa bertengkar, NT menjelaskan,

“Saya dekati dengan tenang, dengarkan cerita dari kedua belah pihak, lalu bantu mereka mencari solusi. Saya tunjukkan bagaimana cara meminta maaf yang baik.”

(W/005/PL/GR.1/28042025).

Di kelas-kelas selanjutnya, pendekatan guru disesuaikan dengan kematangan siswa. Guru kelas II, EN, menerapkan pembelajaran kooperatif yang melatih toleransi, kerja sama, dan empati melalui diskusi kelompok. Nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran ditanamkan lewat aktivitas harian seperti piket dan tugas kelompok. EN menekankan bahwa,

“Setelah kegiatan kelompok, kami selalu refleksi tentang bagaimana perasaan mereka bekerja sama, dan pelajaran karakter apa yang mereka dapatkan.”

(W/012/PR/GR.2/28042025).

Di kelas III, pendekatan semakin kontekstual. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan tindakan nyata. Dalam tema "Peduli Lingkungan", siswa tidak hanya memahami konsep daur ulang, tetapi juga membersihkan lingkungan sekolah sebagai praktik tanggung jawab dan kerja sama.

“Saya mengintegrasikan nilai karakter secara kontekstual

dengan kehidupan sehari-hari dan materi yang lebih kompleks,” (W/021/PR/GR.3/29042025).

Semakin tinggi kelas, siswa dibimbing menganalisis situasi moral yang lebih kompleks. Guru kelas IV dan V mengembangkan karakter melalui studi kasus dan project-based learning yang menghadirkan dilema etika. Guru membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi tindakan dan menumbuhkan empati. SY, guru kelas IV, menjelaskan bahwa,

“Saya sering menggunakan studi kasus tokoh inspiratif seperti Pangeran Diponegoro dan mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai yang dapat diteladani.” (W/034/PL/GR.4/29042025).

Guru kelas V, DR, mengajak siswa terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat sederhana, seperti mengidentifikasi masalah sosial di sekitar sekolah. Siswa belajar memahami kebutuhan orang lain dan merancang aksi yang berlandaskan empati.

“Siswa belajar mengelola emosi, berargumen dengan santun, dan menghargai pendapat,” (W/042/PR/GR.5/30042025).

Di kelas VI, guru mendorong siswa untuk lebih reflektif dan mandiri dalam mengelola emosi dan perilaku. CK, guru kelas VI, menyatakan bahwa ia menggunakan simulasi, debat, dan

refleksi diri untuk membangun pemahaman karakter yang mendalam.

“Saya mendorong siswa mengevaluasi diri dan mencatat kemajuan emosi serta karakter melalui portofolio,” (W/058/EV/GR.6/30042025).

Siswa menunjukkan perkembangan bertahap dalam kecerdasan emosional. Dari wawancara kelas I hingga VI, terlihat peningkatan pemahaman emosi, empati, serta kemampuan mengelola kemarahan dan menyelesaikan konflik seiring usia. AAW, siswa kelas I, mengatakan bahwa saat temannya sedih, ia mendekat dan guru mengajak bicara sambil memeluk. Sementara siswa kelas VI, NKP, sudah bisa menjelaskan,

“Kalau marah, sebaiknya diam dulu, tarik napas, lalu pikirkan kata-kata yang baik.” (W/117/SW.6/07052025).

Pola penguatan positif yang konsisten dari guru juga diakui oleh orang tua dan komite sekolah. Perwakilan komite menyatakan bahwa guru berhasil menanamkan nilai disiplin dan kerja sama dalam keseharian siswa.

“Guru terus membimbing siswa untuk jujur dan mampu bekerja sama dalam kelompok,” (W/151/KM/10052025).

Kecerdasan emosional siswa juga berkembang melalui kolaborasi guru dan orang tua. Guru menyampaikan

perkembangan siswa lewat buku penghubung dan komunikasi aktif saat ada perubahan perilaku. Orang tua merasa terbantu karena mendapat panduan mendampingi anak di rumah secara konsisten.

Refleksi menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran guru. Di akhir tema atau semester, guru mengevaluasi pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter dan kecerdasan emosional. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki metode, materi, dan strategi agar lebih relevan dengan tantangan karakter anak di era sekarang.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional di SDN 2 Pucungkidul dilakukan secara terintegrasi, terstruktur, dan berkelanjutan. Peran guru yang reflektif, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi kombinasi efektif dalam menumbuhkan karakter dan emosi siswa yang matang.

Selain menyusun RPP yang integratif, guru di kelas awal menanamkan nilai melalui praktik langsung dalam rutinitas harian. NT, misalnya, sering meminta siswa membawa buah atau makanan tambahan untuk dibagikan, sebagai

cara sederhana mengajarkan kepedulian dan berbagi.

“Kalau soal tanggung jawab, saya berikan tugas-tugas kecil seperti merapikan alat tulis atau mengumpulkan pekerjaan teman.”
(W/004/PL/GR.1/28042025).

Di kelas II, siswa mulai terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok, belajar mendengarkan, mengelola ketidaksetujuan, dan menyampaikan gagasan dengan sopan. EN menyampaikan bahwa diskusi kelompok menjadi metode favorit karena mengungkap dinamika emosional siswa.

“Di akhir kegiatan, kami refleksi. Saya bertanya, “Bagaimana perasaanmu hari ini? Apa yang kamu pelajari tentang temanmu?”
(W/012/PR/GR.2/28042025).

Penilaian afektif yang dilakukan guru tidak sekadar catatan anekdot, tetapi menjadi dokumen penting dalam pemetaan perkembangan karakter siswa. EN menjelaskan,

“Saya menggunakan kombinasi pengamatan harian, catatan anekdot, dan skala sederhana. Misalnya untuk disiplin: ‘datang tepat waktu’, atau untuk emosi: ‘mampu menunjukkan empati saat teman kesulitan’.”
(W/013/PR/GR.2/28042025).

Di kelas III, siswa mulai menunjukkan keterampilan reflektif. Proyek seperti membuat kerajinan dari barang bekas tidak hanya melatih

keaktivitas, tetapi juga tanggung jawab kolektif.

“Untuk kejujuran, saya ajak mereka berdiskusi terbuka dan memuji keberanian mereka jika mau mengakui kesalahan,”
(W/024/PL/GR.3/29042025).

Guru pun menjadi figur penting dalam pengelolaan konflik. Ketika ada perbedaan pendapat atau bahkan perselisihan, guru tidak serta merta menyalahkan, melainkan memfasilitasi dialog. Seperti diceritakan YN,

“Saya ajak mereka duduk bersama, mendengarkan dari kedua sisi, lalu kami cari solusi bareng-bareng.”
(W/025/PL/GR.3/29042025).

Guru kelas IV dan V mulai memperkenalkan konsep keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan melalui embelajaran berbasis proyek untuk mengeksplorasi isu sosial di sekitar siswa.

“Kami membahas dilema seperti: ‘Apa yang kamu lakukan jika melihat teman mencontek?’ atau ‘Bagaimana menyikapi teman yang berbeda pendapat?’”
(W/034/PL/GR.4/29042025).

Nilai-nilai seperti integritas dan keberanian mengakui kesalahan dipandang sebagai indikator internalisasi karakter. DR menjelaskan,

“Indikator kami bukan lagi hanya ‘berperilaku sopan’, tapi sudah ke tahap: ‘mampu bertanggung jawab atas kesalahan dan memperbaiki diri’,”
(W/043/PR/GR 5/30042025)

Di kelas VI, siswa dilibatkan dalam simulasi kepemimpinan melalui proyek sekolah, seperti mengorganisasi kegiatan kelas, menjadi mentor sebaya, dan memimpin diskusi reflektif. CK menjelaskan,

“Saya memberi mereka studi kasus kepemimpinan dan mendorong pengambilan keputusan kolektif, agar mereka memahami bahwa keputusan melibatkan nilai, bukan sekadar benar atau salah.”
(W/052/PR/GR.6/30042025).

Kecerdasan emosional siswa makin terasah seiring bertambahnya usia. Siswa kelas IV ke atas mulai menunjukkan kemampuan metakognitif. Mereka memahami apa yang dirasakan, serta alasan dan cara mengelolanya. Seorang siswa kelas V mengungkapkan,

“Kalau marah, saya diam dulu, tarik napas, lalu pikirkan cara agar tidak menyakiti orang lain.”
(W/107/SW.5/07052025).

Pujian guru sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa kelas III menyebut bahwa komentar seperti “bagus” atau “hebat” membuatnya lebih semangat belajar. Perhatian guru juga tampak dari hal-hal sederhana, seperti mendengarkan cerita, memeluk saat siswa menangis, atau memberi stiker di buku tugas sebagai apresiasi.

Kerja sama dengan orang tua merupakan bagian penting dari keberhasilan program pembentukan karakter. Orang tua memberi informasi tentang perilaku anak di rumah, sementara guru membagikan perkembangan siswa di sekolah. Komunikasi dilakukan lewat buku penghubung, percakapan langsung, atau pertemuan rutin. EN mengatakan,

“Kami sangat menghargai informasi dari orang tua, karena dari sana kami tahu apakah nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga terlihat di rumah,”
(W/019/EV/GR.2/28042025).

Komite sekolah mendukung pelaksanaan program pembinaan karakter dengan memberi saran dan terlibat dalam kegiatan seperti upacara, literasi karakter, dan *outing class*. Perwakilan komite, MY, menyatakan,

“Guru-guru sangat sabar dan empatik, tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dengan hati.” (W/153/KM/10052025).

Kehadiran guru yang konsisten menjadi teladan kuat. Mereka tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga mencontohkan, seperti bersabar saat antri dan jujur mengakui kesalahan. CK menjelaskan,

“Siswa belajar bukan dari lisan, tapi dari apa yang mereka lihat setiap hari,”
(W/055/PL/GR.6/30042025).

Evaluasi karakter dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator perilaku dan data observasi. Guru menggunakan rubrik sederhana, portofolio, dan catatan refleksi bersama siswa. Di kelas VI, siswa juga dilatih menilai diri dan memberi umpan balik dalam kelompok. CK menambahkan,

“Kami ingin mereka menyadari proses, bukan sekadar hasil,”
(W/058/EV/GR.6/30042025).

Dengan strategi terpadu antara pendekatan personal guru, partisipasi orang tua, dukungan komite, dan evaluasi holistik, SDN 2 Pucungkidul membuktikan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional adalah bagian integral dari budaya sekolah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan pengendalian diri ditanamkan melalui tindakan nyata dan keteladanan yang konsisten.

Pembahasan

Guru memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Temuan di SDN 2 Pucungkidul menunjukkan peran ini dijalankan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai. Dalam perencanaan, guru tidak hanya menyusun perangkat ajar untuk capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab,

disiplin, kejujuran, toleransi, dan kepedulian. Materi dikaitkan dengan konteks nyata agar nilai dapat diinternalisasi melalui pengalaman. Guru juga memetakan karakteristik siswa dan kondisi keluarga untuk menyesuaikan strategi, serta bekerja sama dengan kepala sekolah dan komite mempertimbangkan konteks budaya lokal (Raberi, 2020)

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan harian seperti berdoa bersama, menyapa, menjaga kebersihan, dan kerja sama kelompok. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan reflektif, seperti bermain peran, bercerita, diskusi, dan refleksi harian yang membantu siswa memahami dan mengekspresikan perasaan. Proses ini membentuk empati, kesabaran, dan kemampuan mengelola emosi. Guru juga memberi perhatian individual kepada siswa yang kesulitan secara emosional melalui pendekatan personal dan dukungan konsisten, sehingga menjadi figur yang dihormati dan dipercaya. Orang tua menyatakan bahwa anak mereka menjadi lebih mandiri, sabar, dan mampu mengendalikan emosi setelah

mengikuti pembelajaran, mencerminkan keberhasilan integrasi aspek akademik dan afektif (Muallid & Fatmawati, 2022).

Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memantau perkembangan karakter dan emosional siswa secara berkelanjutan. Guru menggunakan catatan harian, jurnal perkembangan, serta komunikasi informal dengan siswa dan orang tua untuk merekam perubahan sikap dan emosi. Laporan karakter dibagikan secara berkala kepada orang tua sebagai bahan refleksi bersama. Jika ditemukan masalah kompleks, guru bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah menyusun strategi pendampingan. Evaluasi ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan semua pihak. Komite sekolah bahkan mendorong evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan masukan lingkungan sekitar (Zubaidi, 2023).

Namun, guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter dan emosional ke kegiatan harian. Beban kurikulum yang padat sering menyulitkan pencapaian keseimbangan antara aspek akademik dan karakter. Keterbatasan pelatihan tentang pengelolaan emosi serta minimnya

dukungan sebagian orang tua juga menjadi kendala. Masih ada orang tua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah, sementara perbedaan latar belakang dan pola asuh menyebabkan ketimpangan hasil pembentukan karakter antarsiswa, sehingga guru perlu pendekatan yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter dan kecerdasan emosional di SDN 2 Pucungkidul berlangsung terarah melalui kolaborasi guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang membentuk pribadi siswa secara moral dan emosional. Keteladanan, pembiasaan, dan interaksi reflektif menjadi kunci, didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Keberlanjutan program bergantung pada penguatan kapasitas guru, keselarasan visi sekolah dan rumah, serta perhatian seluruh ekosistem pendidikan dasar.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru bukan hanya agen pembelajaran, tetapi juga figur kunci dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menekankan

pentingnya lingkungan pendidikan berbasis teladan. Guru di SDN 2 Pucungkidul tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap positif, seperti menyapa siswa dengan sopan, mengapresiasi usaha sekecil apa pun, dan merespons perilaku negatif secara mendidik.

Seorang guru menyatakan, "*Anak-anak itu gampang meniru. Kalau kita marah, mereka ikut marah. Tapi kalau kita sabar, mereka belajar tenang.*" Kutipan ini menunjukkan kesadaran guru akan dampak emosional perilakunya. Proses belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga interaksi afektif. Di sinilah peran guru penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, yaitu kemampuan memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara intra maupun interpersonal (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui pendekatan verbal serta aktivitas yang melibatkan perasaan dan relasi sosial. Kegiatan seperti bermain peran, menulis puisi, atau jurnal harian digunakan guru untuk mengembangkan aspek emosional siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali emosi diri dan merespons emosi orang lain secara empatik.

Seorang siswa berkata, *“Kalau temanku sedih, aku sekarang suka nanya kenapa, terus aku temani. Dulu sih enggak kepikiran.”* Ini menunjukkan peningkatan kesadaran sosial, salah satu indikator kecerdasan emosional menurut (Mayer & Salovey, 1997).

Guru melibatkan orang tua sebagai mitra dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui komunikasi rutin, pertemuan wali murid, dan diskusi informal. Orang tua diminta mendampingi anak menjalankan tugas karakter di rumah, seperti menepati janji, membantu, dan meminta maaf. Beberapa orang tua mengakui adanya perubahan sikap anak. Seorang wali murid mengatakan, *“Anak saya sekarang lebih suka cerita, kalau marah juga enggak ngamuk lagi. Kadang dia bilang, ‘Bu, aku lagi sedih, tapi aku enggak apa-apa’. Saya terharu sekali.”*

Temuan ini menguatkan penelitian Musfiroh (2016) bahwa kolaborasi guru dan orang tua mempercepat internalisasi nilai pada anak. Sinergi sekolah dan rumah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter secara holistik. Dalam hal ini, guru tidak bisa bekerja sendiri dan memerlukan dukungan semua pihak dalam ekosistem pendidikan

Meski demikian, implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional menghadapi berbagai tantangan. Guru harus bekerja di tengah kurikulum padat, target akademik tinggi, dan latar belakang sosial siswa yang beragam. Tantangan lainnya adalah minimnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pendidikan emosional. Beberapa masih menganggap ekspresi emosi sebagai kelemahan dan mendorong anak memendam perasaan. Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai jembatan untuk menyadarkan orang tua akan pentingnya kecerdasan emosional bagi keberhasilan sosial dan akademik anak.

Pendekatan guru di SDN 2 Pucungkidul menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional dapat diintegrasikan dengan pembelajaran akademik. Keduanya saling menguatkan. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, siswa menulis cerita bertema “saling memaafkan” sebagai sarana literasi dan penanaman nilai. Di PPKn, guru memfasilitasi diskusi tentang makna “adil” dan “jujur” berdasarkan pengalaman siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integratif dalam pendidikan karakter (*Kemendikbud: Pendidikan Karakter*

Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran, 2018).

Dengan demikian, pembentukan karakter dan kecerdasan emosional oleh guru di sekolah dasar bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari pendidikan. Proses ini menuntut konsistensi, empati, dan pemahaman terhadap keunikan tiap siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menemani tumbuh kembang anak secara utuh. Komitmen seluruh elemen sekolah terhadap pendidikan karakter akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bermakna bagi perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa di SDN 2 Pucungkidul dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan humanis, serta evaluasi dilakukan secara otentik dengan melibatkan observasi dan kerja

sama dengan orang tua. Ditekankan pula pentingnya keteladanan guru, dukungan program sekolah, dan peran aktif orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan fokus pada efektivitas metode tertentu dalam pengembangan karakter dan emosi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alviatul Chafidzotur Rocmah, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Al-Ma'arif Singosari. *Pendidikan Islam*, 9.
- Annisa Armadani. (2024). *The Role Of The Teacher In Building The Emotional Intelligence Of Primary School Students Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan*. 12(1), 55–64.
- Aziz, M. N. (2024). *Seorang Siswa di Tulungagung Kena Kekerasan Fisik, Begini Kronologinya*. Radar Tulungagung.
<https://radartulungagung.jawapos.com/berita-daerah/765333049/seorang-siswa-di-tulungagung-kena-kekerasan-fisik-begini-kronologinya>
- Erdatimulia, N. (2022). *Viktimologi Model Pengaturan Perlindungan Hukum Pidana*. 2(1), 291–302.
- Fairuzzen, M. R. (2024). *Legal Theory Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur. 1947–1957*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
<https://openlibrary.org/books/OL78>

- 4532M/Emotional_intelligence
Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kemendikbud: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran.* (2018). Aktual.Com. https://aktual.com/kemendikbud-pendidikan-karakter-terintegrasi-dalam-mata-pelajaran/?utm_source=chatgpt.com
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books. https://openlibrary.org/books/OL1538442M/Educating_for_character
- Madani, N. N., Mardani, D., & Utami, D. (2024). *Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia* ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X A . *Pendahuluan Pendidikan untuk merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan menciptakan lingkungan belajar y. 10.*
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3–31). Basic Books.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). *Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam.* 3(2), 85–100.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Perundungan Siswa SD Kutoanyar, Begini Respon Dispendik Tulungagung.* (2023). Petisi.Co.
- Raberi, A. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Pendidikan Dasar*, 1(2), 11–20.
- Rahardjo, H. M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. *Journal on Education.*
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., & Saragih, K. W. (2024). *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi Didik Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar Untuk Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi.* 6(1), 89–109.
- Steven, M. (2023). *Miris! Pelecehan Seksual dan Kekerasan Fisik Mendominasi Kasus Kekerasan Anak di Tulungagung.* Jurnal Mataraman. <https://jurnalmataraman.com/miris-pelecehan-seksual-dan-kekerasan-fisik-mendominasi-kasus-kekerasan-anak-di-tulungagung/>
- Sugama, & Dewi, P. S. (2021). *Peningkatan Kompetensi Guru MA Darur Ridho Al- Irsyad Al Islamiyyah Pada Pembelajaran Daring.* 2(1), 1–10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/688009736/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D-Prof-Dr-Sugiyono-2017>
- Sujarwoko, D. H. (2017). *Alami Perundungan, Siswa Tulungagung Dikeroyok Teman Sekelas.* Antara Jatim

<https://jatim.antaranews.com/berita/245865/alami-perundungan-siswa-tulungagung-dikeroyok-teman-sekelas>

- Wahyuningsih, R., & Hanurawan, F. (2020). *Peran Keluarga pada Perkembangan Moral Siswa SD di Lingkungan Eks Lokalisasi*. 587–593.
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research: Design and Methods*. https://books.google.co.id/books/about/Case_Study_Research.html?id=BWea_9ZGQMwC&redir_esc=y
- Zubaidi. (2023). Peran komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1, 448–457.